

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adanya unsur lingkungan siswa membuat kegiatan pembelajaran di sekolah kini juga disampaikan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungan atau pengalaman yang dialami siswa. Penggunaan berbagai model pembelajaran diharapkan akan membuat siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran pada setiap mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta materi yang diajarkan, misalnya matematika menjadi salah satu alasan matematika diajarkan di sekolah karena matematika berguna untuk kepentingan matematika itu sendiri dan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Adanya perubahan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat siswa harus menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini yang kembali diberlakukan pembelajaran secara luring atau pembelajaran tatap muka di sekolah, ada beberapa kendala seperti pada siswa yakni pada motivasi belajar dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar adalah faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dipandang dari sudut faktor internal, sedangkan guru dalam hal ini adalah kompetensi guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dipandang dari sudut eksternal, kedua faktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan guru sudah menerapkan pembelajaran yang inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di

sekolah, namun hasil pembelajaran matematika tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan. Sampai saat ini juga masih ada siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Anggapan ini menyebabkan siswa malas mempelajari matematika sehingga prestasi belajar yang dicapai kurang maksimal. Siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Singaraja juga memiliki masalah terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil ulangan harian matematika yang dicapai oleh kelas tersebut selama pembelajaran di masa pandemi pada bulan Oktober – November yang diperlihatkan pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Hasil Penilaian Ulangan Harian dan Ketuntasan XI IPS 2 SMA Negeri 3 Singaraja

Data	Rata-rata	Ketuntasan
Ulangan harian 1	75,2	51,7%
Ulangan harian 2	74	58,6%

(Sumber: Arsip Nilai Matematika Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Singaraja)

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dan guru mata pelajaran matematika adalah 75. Rata-rata yang diperoleh siswa pada ulangan harian 1 menunjukkan bahwa nilai siswa sudah mencapai KKM namun ketuntasan masih belum memenuhi apa yang diharapkan, sedangkan untuk ulangan harian 2 rata-rata yang diperoleh siswa menurun sehingga berada di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah SMA Negeri 3 Singaraja. Rendahnya rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI IPS 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran matematika belum memenuhi apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru matematika di SMA Negeri 3 Singaraja menyebutkan bahwa prestasi dan aktivitas belajar terhadap matematika masih kurang. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan guru dan siswa melaksanakan secara daring. Pada proses pembelajaran sekolah menerapkan kurikulum darurat yang dilakukan secara daring adalah guru memberikan penugasan yang berisikan contoh soal beserta soal yang harus dikerjakan oleh siswa, yang

kemudian tugas tersebut dikumpulkan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui penugasan dengan harapan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dan dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar, akan tetapi proses pembelajaran ini sangat memungkinkan siswa salah atau kurang tepat dalam pemahaman konsep pada materi yang diajarkan. Hal ini juga ditunjukkan pada saat pembelajaran tatap muka, siswa masih banyak yang kurang aktif di dalam kelas dikarenakan pemahaman konsep siswa pada saat pembelajaran daring masih kurang, sehingga guru harus mengulang kembali materi sebelumnya.

Permasalahan yang ada di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Singaraja yang berkaitan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa, peneliti memandang perlu adanya perbaikan untuk membangkitkan semangat siswa terutama motivasi dan prestasi belajar terutama dalam pembelajaran matematika dan pembelajaran dapat dilaksanakan untuk mengatasi belajar mengajar dalam perubahan situasi. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, meningkatkan keaktifan belajar, membangun sikap kritis, kreatif, dan komukatif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah berbantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran matematika. Lembar kerja yang dimaksud adalah lembar kerja yang berisi materi pembelajaran dan soal-soal latihan yang menuntun siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan hasil diskusi dengan guru matematika di SMA Negeri 3 Singaraja yang menyatakan bahwa menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah berbantuan LKS membantu siswa dalam pembelajaran matematika karena materi dalam lembar kerja ringkas dan mudah dipahami. LKS merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Penyajian LKS dapat dikembangkan dengan berbagai macam inovasi. Terdapat berbagai macam inovasi baru yang dapat diterapkan dalam penulisan LKS diantaranya memadukan LKS dengan model pembelajaran pemecahan

masalah. Model pembelajaran pemecahan masalah dirasa cukup tepat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran pemecahan masalah adalah model pembelajaran yang memberi peluang siswa untuk memecahkan masalah yang diberi oleh guru secara mandiri sehingga mampu memperoleh konsep dan kemudian mampu menerapkan konsep yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam bentuk lainnya (Firmansyah, 2016). Beberapa ahli pendidikan telah mengenalkan berbagai langkah-langkah pembelajaran model pemecahan masalah, salah satunya adalah Goerge Polya. (Polya, 1973) mengenalkan model pembelajaran pemecahan masalah terdiri dari 4 langkah, yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana penyelesaian masalah (*devising a plan*), melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh (*looking back*).

Pemecahan masalah adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Marta, 2017). Sedangkan menurut (Djamarah & Zain, 2010) menyatakan bahwa metode pemecahan masalah selain merupakan metode mengajar, tetapi juga metode berpikir. Hal ini karena dalam model pemecahan masalah dapat mengimplementasikan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Isman, 2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran dengan model pembelajaran pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Meilinda, 2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pemecahan masalah terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, juga (Ani, 2019) menunjukkan bahwa model pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan suatu pemecahan masalah yang dihadapi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh

(Ririn et al., 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah dapat digunakan dalam pembelajaran topik-topik tertentu karena model ini dapat memberi ruang untuk siswa berpikir kritis mencari solusi permasalahan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan untuk kemandirian belajar siswa dengan model pembelajaran pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan model *discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: Apakah dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah berbantuan LKS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penerapan model pembelajaran pemecahan masalah berbantuan LKS dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah berbantuan LKS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa.

2. Bagi guru

Diharapkan dapat membantu memperluas pengalaman guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas serta meningkatkan keterampilan mengelola kelas sehingga dapat menghilangkan kesan kelas yang monoton.

3. Bagi sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai model-model pembelajaran serta dapat memberikan masukan mengenai kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

